

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar kedua di Indonesia. Pertanian terdiri dari lima subsektor yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Hariance *et al.*, 2018). Kopi merupakan komoditas unggulan subsektor perkebunan. Produksi kopi di Indonesia menempati peringkat empat dunia, setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (Alexander & Nadapdap, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan dalam Publikasi Statistik Kopi Indonesia (2020), sepanjang tahun 2020, total produksi kopi Indonesia mencapai 762.380 ton. Berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO), produksi kopi di Brazil pada tahun 2020 sebesar 3.804.000 ton, Vietnam sebagai posisi kedua 1.740.000 ton, lalu Kolombia 858.000 ton.

Menurut pengusahaannya, perkebunan kopi di Indonesia dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang dikelola oleh rakyat, sedangkan perkebunan besar dikelola oleh pemerintah dan swasta. 96% luas areal kopi di Indonesia merupakan lahan perkebunan rakyat, 4% milik swasta dan pemerintah (Wahyudi *et al.*, 2018). Luas areal perkebunan kopi rakyat di Indonesia adalah 1,227 juta hektar pada tahun 2020. Menurut Kementerian Pertanian Indonesia luas tersebut meningkat 0,50% dari tahun 2019. Besarnya angka lahan yang dikelola oleh rakyat ini perlu diperhatikan

bagaimana proses produksi yang berjalan termasuk dari segi efisiensi pemasarannya. Rantai pasok pada pemasaran produk pertanian sangat mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani sebagai produsen (Taib & Hari, 2019).

Kabupaten Jepara merupakan daerah penghasil kopi dari perkebunan rakyat di Pulau Jawa. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2018) melaporkan produksi kopi Kabupaten Jepara menduduki peringkat empat pada provinsi Jawa Tengah. Luas areal pertanaman kopi rakyat di Kabupaten Jepara 2.472 hektar. Produksi kopi Kabupaten Jepara mencapai 973 ton pada tahun 2020 (BPS, 2021). Kecamatan yang memiliki area pertanaman kopi terluas adalah Kecamatan Keling (BPS, 2020). Luas areal kopi di Kecamatan Keling 1356,41 hektar, yang berarti 55% produksi kopi Kabupaten Jepara berasal dari Kecamatan Keling.

Kecamatan Keling memiliki 4 desa produsen kopi yaitu Desa Tempur, Desa Damarwulan, Desa Kunir, dan Desa Watuaji. Berdasarkan informasi secara lisan oleh Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Keling, 87% produksi kopi Kecamatan Keling berasal dari Desa Tempur dan Desa Damarwulan. Mayoritas petani kopi di Kecamatan Keling menanam jenis kopi robusta, kemudian memasarkannya dalam bentuk biji kopi kering (*green beans*). Kopi jenis arabika dan ekselsa baru dikembangkan di Desa Tempur pada tahun 2017. Pemerintah Daerah Kecamatan Keling menempuh berbagai upaya dalam pengembangan kopi, diantaranya peningkatan produktivitas dan mutu, memperluas jaringan pemasaran dan pemberdayaan petani. Upaya tersebut dilakukan terutama bagi Desa Tempur dan Desa Damarwulan yang merupakan desa agrowisata.

Produksi dan konsumsi kopi di Kecamatan Keling meningkat setiap tahunnya (BPS, 2021). Peningkatan tersebut seharusnya menjadi kesejahteraan bagi petani apabila sistem pemasaran yang dilaksanakan terstruktur dan efisien. Kenyataan di lapangan menunjukkan sebaliknya. Petani kopi robusta di Desa Damarwulan dan Desa Tempur masih sendiri-sendiri dalam memasarkan hasil taninya. Posisi tawar petani lemah karena petani kurang mendapatkan akses dan informasi pasar, serta permodalan yang kurang memadai, sehingga mengakibatkan petani kopi Desa Tempur dan Desa Damarwulan masih bergantung dengan adanya lembaga pemasaran, seperti tengkulak dan pengumpul. Ketergantungan tersebut mengakibatkan terciptanya saluran pemasaran yang panjang sehingga berpengaruh pada tingkat efisiensi pemasaran. Perlu adanya sistem pemasaran yang efisien untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian dari tingkat petani hingga konsumen kopi. Pemasaran yang efisien tercipta dari efisiensi fungsi-fungsi pemasaran, margin dan biaya pemasaran, serta nilai bagian yang diterima petani (*farmer's share*).

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul “Analisis Efisiensi Pemasaran Kopi Robusta di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara”.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian mengenai analisis efisiensi pemasaran kopi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola saluran dan fungsi pemasaran kopi robusta di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran kopi robusta di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan petani kopi Kecamatan Keling dalam Upaya peningkatan efisiensi pemasaran kopi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan mengenai saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran kopi serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis.